

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan akan pendidikan menjadi suatu hal yang tidak terbantahkan pada setiap fase sejarah peradaban manusia. Pandangan bahwa pendidikan diperlukan untuk semua individu dan masyarakat. Tingkat keberhasilan dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberadaan para pendidik, karena mereka memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Kondisi ini dikarenakan tanpa pendidikan manusia tidak dapat hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari proses yang harus mengarah pada tujuan, kemudian tujuan tersebut ditentukan oleh tujuan-tujuan akhir.

Menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, dalam perspektif Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan dalam ajaran Islam ialah kesempurnaan manusia yang puncaknya ialah kedekatan dengan Allah serta diikuti dengan kesempurnaan manusia yang puncaknya ialah kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ Menurut pakar pendidikan Mesir Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tujuan utama pendidikan Islam ialah menghasilkan akhlaqul karimah. Kebajikan baik yang fadhilah di hati siswa ditanamkan oleh para ulama dan cendekiawan muslim dengan penuh kehati-hatian.

¹ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: Uin Malang Press, 2007), 73.

Amalan ini diperlukan agar orang terbiasa mempertahankan nilai-nilai tinggi, menghindari kejahatan, berpikir spiritual dan fisik, dan mempelajari pengetahuan duniawi dan agama terlepas dari masalah materi.²

Imam Al-Ghazali, selain sebagai ulama yang berwawasan agama, memiliki visi pendidikan yang sangat komprehensif, tidak hanya berkonsentrasi pada prinsip-prinsip Islam tetapi juga pada sains secara profesional. Perspektif Imam Al-Ghazali tentang pendidikan tidak memaksa murid untuk menuruti guru dalam kondisi apapun, tetapi harus ditaati selama tidak bertentangan dengan petunjuk Allah.³ Pendidikan ialah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani seseorang sesuai dengan cita-cita masyarakat. Khususnya dalam ranah pendidikan, Islam memiliki sistem yang luar biasa bagi kemanusiaan.⁴

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kapasitas dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang berbudi luhur, berkarakter, lahir dan batin serta bertanggung jawab kepada masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karenanya, peran pendidikan nasional di semua jenjang harus disusun dengan baik untuk memenuhi tujuan tersebut.⁵

² Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-tarbiyah Al-Islamiyah*, (Cairo: Isa al-Bab al-Halaby, 1969), 4-8.

³ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 2.

⁴ Abd.Rahman Assegaf. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 70.

⁵ Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2009), 40.

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi atau sumber daya manusia. Mencapai kesadaran diri penuh ialah tujuan umum dalam pendidikan Islam, sebuah proses yang dicapai melalui pengaturan yang berbeda atau dengan cara formal, informal ataupun non formal.⁶ Seiring dengan pencapaian tujuan masyarakat, tujuan pendidikan yang komprehensif, pendidikan moral merupakan salah satu aspek pendidikan yang menghasilkan tantangan bagi masyarakat. Hal ini karena moralitas adalah resultan perilaku, kesadaran, sentimen, dan kebiasaan yang terintegrasi sepanjang kehidupan sehari-hari untuk membuat tindakan yang koheren.

Pendidikan akhlak pada anak yang berhubungan dengan Tuhannya, dirinya sendiri, dengan orang lain maupun lingkungannya. Pendidikan akhlak diartikan sebagai suatu proses pembentukan tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang sehingga ia menjadi manusia yang seimbang terhadap dirinya dan lingkungannya.⁷ Akhlak menurut Imam Al-Ghazali ialah fakta-fakta yang melekat dalam jiwa yang darinya tindakan berlangsung dengan mudah tanpa pemikiran dan perhatian.⁸ Mempelajari akhlak dalam Mu'jam Al-Wasith, Ibrahim Anis mengemukakan bahwa akhlak ialah sifat yang mendarah daging, timbul dari berbagai perbuatan baik atau buruk tanpa perlu dipikirkan dan pertimbangkan.⁹

⁶ Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 63.

⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.

⁸ Imam Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung: Karisma, 1994), 26.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 4.

Salah satu dasar dari pendidikan akhlak terdapat dalam QS Luqman 17-18

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

١٧ -

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ - ١٨

“wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan dibumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.

Berlandaskan ayat di atas, ajaran Islam dan pendidikan akhlak mulia harus diteladani agar manusia hidup sesuai dengan syariat untuk kebaikan dan kesejahteraannya. Sesungguhnya Rasulullah ialah suri tauladan bagi umat manusia yang mendidik dan menanamkan akhlak yang luhur. Orang-orang terbaik ialah individu yang bermoral.

Kondisi mempengaruhi baik sifat moral seseorang maupun lingkungannya. Oleh karenanya, lingkungan yang baik mungkin memiliki efek yang menguntungkan pada pertumbuhan pribadi dan moral anak-anak. Di sisi lain, lingkungan yang buruk dapat mengurangi nilai-nilai yang telah dimiliki seorang anak.

Allah Swt berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا

بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah kondisi sesuatu kaum sehingga mereka merubah kondisi yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Tujuan dalam berakhlak ialah untuk mendapatkan hidayah dan taufiq guna melihat batasan mana yang baik dan buruk.¹⁰ Akhlak yang dianjurkan dalam Al-Qur’an berfokus pada aspek alam yang berpusat pada manusia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus berlangsung dalam berbagai cara, antara lain menumbuhkan dan mengembangkan motivasi dari dalam diri yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan.

Tujuan pendidikan dan pengajaran bukan hanya untuk membekali siswa dengan informasi baru. Akan tetapi, untuk mengembangkan akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesusilaan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci dengan ketulusan dan keikhlasan sepenuhnya. Kondisi ini karena moralitas ialah dasar dari pendidikan Islam, semua topik harus mencakup instruksi moral, dan pengajar harus memperhatikan moral.

Namun pada kenyataannya, perhatian terhadap pendidikan akhlak masih sangat sedikit, karena pendidikan akhlak di sekolah masih kurang dan kemerosotan akhlak bangsa semakin meningkat. Sekolah lebih mengutamakan akademik agar siswa dapat berprestasi dan mengesampingkan instruksi moral sehingga siswa dapat melakukan

¹⁰ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramdani, 1967), 22.

hal-hal yang tidak menyenangkan seperti bullying dan tawuran, penggunaan zat terlarang seperti narkoba, pencurian, dan tindakan kekerasan lainnya. Kemudian kasus yang berkaitan dengan guru dan murid seperti kekerasan, pelecehan dan perilaku tidak baik antara guru dan murid. Hal ini menjadikan sekolah sebagai kambing hitam atas kemerosotan karakter bangsa. Padahal, sekolah ialah harapan untuk meningkatkan akhlak siswa menjadi lebih baik.

Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak-anak. Siswa harus diajarkan sejak dini untuk beretika, bermoral, santun, dan komunikatif. Hal ini dapat dilakukan di sekolah dan oleh orang tua. Seorang siswa yang menuntut ilmu tanpa didasari atau dibenahi dengan akhlak yang baik itu akan membuatnya kesulitan untuk mendapatkan ilmu tersebut. Para pendidik maupun peserta didik masih sedikit sekali yang telah menanamkan nilai-nilai akhlak, hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas pendidikan.

Sejak turunnya Islam ke dunia, pendidikan moral telah dilakukan dari perspektif Islam, dan para Nabi telah diutus untuk meningkatkan dan menyempurnakan karakter manusia. Nabi Muhammad Saw yang merupakan suri tauladan bagi umat manusia merupakan pencetus pendidikan akhlak dalam peradaban Islam kontemporer. Islam ialah agama yang sangat memperhatikan perspektif urusan manusia, salah satunya ialah perolehan ilmu dalam kehidupan ini. Banyak cendekiawan Islam telah mentransmisikan dan berbagi pandangan mereka tentang belajar mengajar, salah

satunya Imam Al-Ghazali, yang banyak memberikan inspirasi tentang perlunya akhlak dalam belajar.

Imam Al-Ghazali adalah salah satu dari beberapa filosof Islam yang menyoroti pentingnya akhlak dalam pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Imam Al-Ghazali ialah filosof muslim paling terkenal dalam sejarah. Salah satu keistimewaannya beliau yaitu penelitian, pembahasan dan pemikirannya yang sangat luas dan mendalam. Al-Ghazali memiliki pemikiran dan pandangan luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak saja tetapi beliau juga memperhatikan aspek-aspek lain, seperti aspek keimanan, sosial, jasmaniah dan sebagainya.

Kitab-kitab karangannya pun telah tersebar di seluruh dunia dan salah satu kitabnya yang fenomenal adalah kitab Ihya 'Ulumuddin. Kitab ini mencakup beberapa topik tentang agama, tata krama dan adab siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.¹¹ Imam Al-Ghazali mengalihkan perhatiannya ke bidang pendidikan, karena beliau yakin bahwa pendidikan adalah sarana menyebarkan keutamaan, mensucikan jiwa dan *taqarrub ilallah*. Imam Al-Ghazali juga menjelaskan berbagai ilmu yang harus dipelajari murid untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Imam Al-Ghazali mengartikulasikan perlunya hubungan antara guru dengan muridnya, dan norma-norma yang harus dipatuhi secara ketat oleh guru dalam menjalankan tugasnya.

¹¹ Nata Abuddin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid Studi Pemikiran Al-Ghazali*, (Bandung: Angkasa,), 10.

Melihat realitas pendidikan akhlak yang ada, betapa besar peran pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang pendidikan akhlak dalam pemikiran Imam Al-Ghazali. Berlandaskan pertimbangan di atas, penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam penelitian yang ber judul **“Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin”** yang berusaha untuk menganalisis pendidikan akhlak dari sudut pandang tokoh tersebut.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- 1) Lembaga pendidikan belum sepenuhnya fokus dengan pendidikan akhlak
- 2) Keberadaan pembelajaran nilai moral dan akhlak pada peserta didik mulai dipertanyakan
- 3) Ditemukan kurangnya adab antara guru dan murid

2. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas konsep pendidikan akhlak bagi guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya ulumuddin dan relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak di masa sekarang.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin?
- b. Bagaimana relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak di masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah:

- a. Untuk mengetahui pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai Pendidikan Akhlak Bagi Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin.
- b. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Akhlak di masa sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Segala perbuatan diharapkan mengandung manfaat bagi peneliti maupun bagi orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka diharapkan peneliti ini mempunyai manfaat, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Peneliti ini diharapkan untuk memberikan kontribusi berikut untuk kemajuan pendidikan terkait pengetahuan:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan Khazanah Keislaman mengenai konsep pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan Islam.

b. Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai pengembangan konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali.

b. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat, kontribusi, dan referensi yang signifikan bagi pendidik dan peserta didik. Oleh karenanya, pendidik mengetahui bagaimana menerapkan akhlak peserta didik secara tepat dan benar dan peserta didik senantiasa mengembangkan akhlak yang mulia dan menyadari perlunya akhlak yang islami dalam kehidupan sehari-hari.

E. Review Studi Terdahulu

1. Skripsi: “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali”. Oleh: Eis Dahlia, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung 1438 H/2017 M. Berlandaskan temuan tersebut didapatkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali terkait dengan pengertian pendidikan akhlak yakni degradasi akhlak dapat diatasi dengan membangun pendidikan yang berkualitas. Pada bagian ini khususnya dalam menanamkan prinsip-prinsip akhlak Islami dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Skripsi: “Implementasi Konsep Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali di MTS Negeri 1 Lampung Timur”. Oleh: Raras Moro Apriani, Institut Agama Islam

Negeri (Iain) Metro 1441 H/2019 M. Berlandaskan temuannya bahwa melalui lima aspek yakni: Pendidikan Iman, Akhlak, Aqliyah, Sosial, Jasmani dan cara pembentukannya dengan cara keteladanan, cerita, hukuman dan ganjaran yang telah berjalan. Oleh karenanya, disimpulkan bahwa peserta didik dapat menjadi pribadi muslim yang sholeh, terhindar dari hawa nafsu dan berakhlak mulia, disiplin, sportif dan tanggung jawab. Selain itu, mereka memiliki jiwa semangat gotong royong dan ketaatan kepada Allah dan Rasul Allah, hormat kepada orang tua serta kasih sayang kepada sesama manusia.

3. Jurnal: “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali”. Oleh: Ary Antony Putra, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru. Hasil penelitian ini, bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam yaitu: *Pertama*, faktor-faktor pendidikan Islam; tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, seorang pendidik harus mempunyai niat awal dalam mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, peserta didik dalam belajar harus mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah serta rajin belajar dengan memahami atau memperhatikan gurunya, kurikulum sebagai alat pendidikan yang harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik dan anak didik harus dijauhkan dari pergaulan yang tidak baik. *Kedua*, wujud penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif Imam Al-Ghazali dimasa sekarang itu ditandai dengan munculnya ide-ide pembentuk suatu lembaga formal yang bernuansa Islam.

4. Skripsi: “Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Karakter (Akhlah) di era sekarang (globalisasi)”. Oleh: Martin Aulia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1438 H/2017 M. Penelitian ini bertujuan untuk membimbing seorang muslim berakhlak mulia dan menanamkan pendidikan akhlak dengan baik faktor metode sangat penting, untuk itu seorang pendidik anak baik masih usia dini maupun anak beranjak dewasa. Mempelajari dan memperdalam serta mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya agar dapat mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai negative.
5. Skripsi: “Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya ‘Ulumuddin dalam Pendidikan Akhlak di Masa Sekarang”. Oleh: Rima Winda Sari, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak yang sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidikan yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi seperti halnya Imam Al-Ghazali dalam mendidik yang sesuai dengan zaman anak tersebut.
6. Skripsi: “Pendidikan Al-Akhlaq Al-Karimah dalam Mencari Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali”. Oleh Qurrota Syahidalloh, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali merupakan ulama besar dengan semangat mencari ilmu yang sangat tinggi. Ini semua dibuktikan dengan adanya karangan kitab-kitab beliau. Tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali yaitu membentuk manusia yang

mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt, sehingga mampu menjadikan dirinya untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, terutama kehidupan akhirat yang bersifat kekal abadi. Dalam konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali memperhatikan relasi dengan kehidupan sehari-hari, metode dan macam-macam akhlak. Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ghazali dengan pendidikan Islam di Indonesia untuk implementasi memang sangat kurang akan tetapi konsep pendidikan yang ada sudah baik.

7. Jurnal: "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali". Oleh: H. Zulkifli Agus, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga. Hasil penelitian ini adalah bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali menekankan pada pendidikan agama dan akhlak. Menurutnya pengertian dan tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dan bertujuan dalam proses pembentukan insan paripurna. Adapun dalam membuat sebuah kurikulum, Al-Ghazali memiliki dua kecenderungan yaitu kecenderungan terhadap agama dan pragmatis. Adapun aspek-aspek materi pendidikan Islam menurut pemikiran Al-Ghazali adalah meliputi: pendidikan keimanan, akhlak, akal, sosial dan jasmani. Menurutnya guru yang baik itu selain cerdas dan sempurna akalnya, juga harus memiliki sifat-sifat yang terpuji. Adapun sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid yaitu rendah hati, mensucikan diri dari segala keburukan taat dan istiqomah. Sementara yang menjadi evaluasi pendidikan adalah semua bentuk aktivitas yang terkait dengan tugas tanggung jawabnya masing-masing dalam proses pendidikan.

8. Jurnal: “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali”. Oleh: Alwan Suban, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Hasil penelitian ini, pendidikan Islam dalam pandangannya merupakan proses memanusiakan manusia sampai akhir hayatnya menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Metode yang digunakan dalam pendidikan yaitu dimulai dengan hafalan dan pemahaman kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran. Pendidikan apapun, menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia.
9. Skripsi: “ Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali”. Oleh: Hasyim Ashari, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali terkait dengan konsep pendidikan akhlak untuk mengatasi degradasi moral saat ini dapat dilakukan dengan membangun kualitas pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami dalam keluarga, sekolah dan lingkungan. Untuk meningkatkan pendidikan akhlak, menanamkan akhlak yang bersifat permanen, membangun kepribadian Muslim yang kaffah. Selain itu Imam Al-Ghazali juga memaparkan mengenai langkah-langkah pendidikan akhlak untuk mengatasi degradasi yang terdiri dari pendidikan akhlak yang berlandaskan Al-Qur’an dan hadis, tujuan pendidikan akhlak, tahapan yang dicapai dalam pembentukan akhlak yaitu Tajalli, Takhalli dan Tahalli. Serta metode pembentukan dengan cara keteladanan, At-Tajribah, Riyadhah dan Mujahaddah. Konsep Pendidikan akhlak oleh Imam Al-Ghazali dapat disesuaikan pada pendidikan saat ini, karena konsep pendidikan

akhlak yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali selaras dengan pendidikan agama Islam didalam kurikulum saat ini.

10. Jurnal: “Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Penanaman Akidah dan Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa di Era Digital (Studi Kasus di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun)”. Oleh: Riska Triya Agustin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya pengajar dalam menanamkan aqidah dan menumbuhkan akhlak, mendeskripsikan dan menjelaskan pengaruhnya terhadap keimanan dan akhlak. Selain itu, mendeskripsikan variabel pendukung dan penghambat dalam proses penanaman dan pengembangan keimanan akhlakul karimah.

Perbedaannya, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak bagi guru dan murid dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui bagaimana relevansi dari pemikiran Imam Al-Ghazali dengan pendidikan masa sekarang. Dan penelitian ini menggunakan kitab Ihya ‘Ulumuddin yang difokuskan pada tata kesopanan murid dan guru dalam belajar mengajar. Persamaan nya pada penelitian ini yaitu sama-sama fokus dalam mendefinisikan akhlak dan juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.